

Judul file : 201303 hari 1 sesi 1

Durasi : 1 jam 30 menit 43 detik

Pembicara I: Asikin Hasan

Pembicara II: Rizki Ahmad Zaelani

Moderator: Aminudin TH Siregar

Pembawa Acara : Para pembicara Bapak Asikin Hasan dan Bapak Rizki Ahmad Zaelani untuk mengisi tempat yang disediakan. Baiklah hadirin acara akan saya serahkan kepada moderator Bapak Aminudin TH Siregar.

Aminudin TH Siregar : Ya, terima kasih. Selamat datang Mas Bonyong, Mas Asikin, Pak Kiki silahkan menempati. Hadirin sekalian kita akan memulai sesi pertama seminar gerakan seni rupa di jaman orde baru ini dan sesi ini sebetulnya ditujukan untuk menjadi lonceng pertama, mengingat kedua pembicara akan mencoba sesuai dengan TOR yang kami susun adalah mencoba menimbang kembali sebenarnya peran dan pengaruh gerakan-gerakan seni rupa sepanjang sejarah seni rupa di Indonesia dan tentu tidak menutup kemungkinan kedua pembicara juga akan menyorotkan fokusnya kepada relevansi gerakan di masa sekarang mengingat dalam satu dekade terakhir sampai tahun 2000 dan 2010 itu memang tidak ada indikasi yang pada akhirnya kita bisa mengatakan munculnya gerakan-gerakan baru di kalangan seniman muda yang paling tidak bisa menyita perhatian kita dan juga bisa menyita perhatian bidang sosial seni rupa di Indonesia. Kenapa hal itu terjadi dan kenapa gerakan-gerakan ini seakan-akan kehilangan gairahnya, kehilangan daya kejut dan juga barangkali kehilangan publikasinya. Itu juga nanti akan sedikit banyak akan disinggung oleh kedua pembicara kita. Untuk sesi pertama ini nanti akan kami persilahkan Bapak Asikin Hasan, beliau adalah alumnus seni rupa ITB dari studi seni patung, yang menempuh studi sejak tahun 85 sampai tahun 90. Dan beliau pernah melakukan penelitian tentang gerakan seni rupa baru dan sayang sekali belum bisa diterbitkan sampai sekarang, "kapan mas?"

Asikin Hasan : Setelah seminar

Aminudin TH Siregar : Setelah seminar, dan skripsi beliau yang ada di perpustakaan kami di ITB ini seringkali menjadi rujukan-rujukan para mahasiswa-mahasiswa seni rupa yang memiliki minat untuk melakukan penelitian tentang seni rupa. Mas Asikin juga sejak lulus pernah menjadi kontributor untuk majalah Tempo, untuk biro Jawa Barat sampai majalah ini ditutup sampai tahun 94, dibredel oleh pemerintah orde baru. Dan kemudian pada tahun 96 Mas Asikin bekerja sebagai kurator di Galeri Lontar di Jakarta, satu galeri yang juga berkorelasi dengan majalah Tempo dan juga sejumlah aktivis yang berkumpul disana, dan Galeri Lontar juga adalah satu galeri yang sangat-sangat radikal pada saat itu dalam arti mau mengakomodasi pameran-pameran seni rupa yang saat itu barangkali ditolak oleh galeri-galeri yang kita sebut galeri komersil. Dan Galeri Lontar menjadi galeri yang alternatif dan menjadi galeri yang sesuai dengan motonya menjadi galeri yang berbeda, dan Mas Asikin yang menukangi Galeri Lontar dan pameran-pameran disana menurut saya sejauh pengalaman saya sangat-sangat menarik dan mudah-mudahan dokumentasi juga terjaga dengan baik. Dan kemudian Mas Asikin sekarang bekerja sebagai Dewan Kurator di Komunitas Salihara di Jakarta dan juga banyak melakukan pameran-pameran dan beliau juga pernah mengikuti sejumlah program-program kuratorial di Jepang dan di Australia. Saya kira itu yang bisa

saya sampaikan untuk profil Mas Asikin dan walaupun nanti Mas Asikin juga sedikit banyak akan menyinggung penelitian beliau tentang gerakan seni rupa baru, saya kira juga Mas Asikin akan melebarkan permasalahannya untuk melihat perkembangan pada hari ini. Waktu dan tempat kami persilahkan dan kita beri aplaus kepada Mas Asikin Hasan.

Asikin Hasan : Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh. Selamat Pagi, selamat datang. Saya kira hari ini hari yang penting sekali terutama buat saya sendiri karena seingat saya skripsi itu dilaksanakan mungkin selama lebih dari 20 tahun yang lalu dan hari ini tiba-tiba menjadi aktual ya untuk dibicarakan kembali. Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, saya mungkin perlu sedikit cerita bahwa menjelang akhir pendidikan di seni rupa ITB di studi patung. Ketika itu kakak angkatan saya harus memilih untuk membuat tugas akhir artinya studium atau menulis skripsi. Buat saya kedua hal ini sama-sama menarik ya waktu itu pembimbing saya adalah Ibu Rita Widagdo dan saya mengajukan kepada beliau bahwa apakah boleh saya ambil dua-duanya, saya ambil skripsi dan saya juga ambil tugas akhir karena saya tau banyak teman-teman kemudian hanya mengambil tugas akhir dan menghindari skripsi. Persoalannya saya mengerti karena mereka nggak bisa menulis, itu persoalannya. Dan buat saya ini semuanya sangat menantang dan tugas akhir saya membuat semacam desain juga gitu. Jadi saya membuat studi tentang alun-alun di tanah Jawa dan dengan tugas akhir itu kemudian saya selesai, tapi skripsi itu terpaksa saya minta tambah waktu kurang lebih tiga bulan. Dan saya dibimbing sangat beruntung dibimbing oleh Dr. Sanento Yuliman dan Pak Yustiono. Dari situ sebenarnya baru sekarang saya sadari, ternyata saya punya kesadaran mendokumentasi dan arsipil sebenarnya hanya satu alasan saya ini ada sesuatu yang sangat menarik karena sepengetahuan saya ketika kuliah di Studio Patung saya nggak menyangka sama sekali kalau ternyata seni rupa bisa digali sedemikian rupa dan bertali temali dengan macam-macam persoalan sosial, politik, budaya dan sebagainya. Saya dibimbing oleh Pak Sanento kurang lebih satu tahun dan setelah skripsiku selesai semuanya dan dikasih nilai oleh Pak Yustiono sebagai pembimbing I dan saya datang kepada Pak Sanento dan ini sangat mengesankan. Dia berkata kepada saya "kamu mau nilainya apa?" saya agak kaget dia bertanya seperti itu, sekarang kamu beri nilai sendiri nanti saya tanda tangan katanya karena nilai skripsi itu cukup tinggi sksnya, saya tulis aja A dan dia tanda tangani skripsi itu dan hingga itu sampai sekarang saya bertanya-tanya apa yang menariknya skripsi itu sehingga Pak Sanento harus berkata demikian. Dari situ saya kemudian lulus dan bekerja di majalah Tempo, dan di Tempo itu ada satu perpustakaan di biro Jawa Barat dan malam hari apabila habis reportase saya ke perpustakaan dan saya mengambil satu persatu arsip-arsip tulisan panjang Pak Sanento, karena tulisan-tulisan Pak Sanento yang tertulis di Tempo itu hampir semuanya sudah diedit supaya menjadi pendek disesuaikan dengan kebutuhan majalah. Dan banyak sekali tulisan-tulisannya yang menarik dan antara lain adalah "Dua Seni Rupa Indonesia", dan saya baca itu beberapa kali dan itu ternyata sangat berkaitan dengan apa yang dulu dilakukan oleh gerakan seni rupa baru. Dan tulisan itu saya kumpulkan dan kemudian saya datang ke Jim Supangkat, ternyata dia juga menyimpan dua buah tulisan saya kumpulkan dan kemudian itulah menjadi buku yang sekarang "Dua Seni Rupa Indonesia" yang bukunya sekarang agak sulit dicari. Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian dari skripsi itulah kemudian saya ditelpon oleh Ucok dan juga kemudian Agung. Saya mencoba untuk mengenang kembali apa yang dulu saya tulis sebagai skripsi 20 tahun yang lalu tentang gerakan seni rupa baru. Kalau kita lihat rentang waktu gerakan seni rupa baru itu melalui lima kali pameran pada 1975, 1977, 1979, 1987, dan 1989. Pada tahun 1975 sebenarnya mereka belum megatakan diri

sebagai sebuah gerakan, mereka hanya menyebut diri sebagai kelompok seni rupa baru, grup seni rupa baru ada juga yang menyebutnya sebagai gerombolan seni rupa baru. Dan kemudian pada tahun 1977 mereka mulai menegaskan prinsip-prinsip estetika mereka dengan lima jurus gebrakan seni rupa baru, dan pada tahun 1999 menjelang bubar, itu baru mereka dengan tegas mengatakan gerakan seni rupa baru dan pada tahun 87 itu muncul dengan Proyek I "Pasar Raya Dunia Fantasi" dan dengan pola dan pendekatan yang sangat berbeda dengan tiga pameran sebelumnya. Pada tahun 1987 itu mereka mulai menegaskan prinsip-prinsip yang sebelumnya belum mereka lakukan misalnya keyakinan mereka tentang bahwa karya seni rupa itu karya yang dikerjakan bersama-sama dan di dalam Pasar Raya Dunia Fantasi proyek itu dikerjakan dengan pola mendekati pola desain. Jadi karena itu adalah karya bersama-sama dan individualisme disitu ditekan. Kemudian pada tahun 1989 sebagai pameran yang terakhir "The Silent World" di situ juga pola atau pendekatan pameran yang mereka lakukan itu persis seperti Pasar Raya Dunia Fantasi. Sekarang kita coba lihat dari mana sebenarnya gerakan ini muncul. Ada persoalan besar sebenarnya pada waktu itu. Yang pertama adalah Pameran Besar Seni Lukis Indonesia. Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ini adalah bagian dari proyek Dewan Kesenian Jakarta yang pada waktu itu disebut dengan pesta seni, ada berbagai kegiatan ada teater, sastra, tari dan Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ini. Pameran besar ini dibentuk dewan juri di dalamnya dan dewan juri menentukan kriteria di dalam pameran ini. Ada tiga kriteria yaitu keindahan, originalitas dan kebaruan, ada 240 lukisan yang dipamerkan dalam acara ini dan pesertanya itu bukan hanya dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta tapi juga ada beberapa daerah lain untuk memberi kesan bahwa pameran ini bertaraf nasional. Di akhir pameran dengan keputusan dewan juri nomer 26/sk/dph/xii/1974 ditetapkan 5 pemenang, ada Abas Alibasyah dengan lukisan "Wajah", A.D. Pirous dengan "tulisan putih", Aming Prayitno dengan karya "Pohon" dan Irsam dengan karya "Matahari di atas Taman" dan Widayat dengan karya "Keluarga". Masing-masing mereka mendapat hadiah 100 ribu pada waktu itu cukup besar pada waktu itu dan disebelah kanan itu adalah salah satu karya pemenang. Itu karya Aming Prayitno, nah karya inilah yang sebenarnya yang menjadi persoalan. Ketika itu para perupa muda yang antara lain adalah Harsono kemudian Siti Adiyati ada Nanik Mirna, ada Hardi merasa keberatan dengan keputusan tersebut karena juri dinilai tidak fair, juri dinilai tidak adil dan dewan juri menganggap bahwa sebenarnya karya yang muda itu tidak serius, karya ini cuma coba-coba atau aneh dan asal baru. Dan ini salah satu karya pemenang dekoratif yang ditentang oleh para perupa muda yang turut serta di dalam pameran itu. Ada soal yang kita lihat ini bagaimana pertentangan antara kreatifitas di satu sisi dan kemapanan atau kemudian menjadi kemandegan misalnya kita melihat suasana di ASRI. Pada masa-masa sebelum 1974 itu mahasiswa banyak sekali membuat macam-macam karya eksperimental terutama yang dilakukan oleh kelompok lima itu tadi yang ikut serta di dalam pameran besar itu. Kemudian sebagian mahasiswa itu saya kira itu mengikuti kecenderungan karya dosen-dosennya dan yang terakhir itu adalah pameran "Nusantara-nusantara" yang tadi dikemukakan oleh Ucok dan kemudian ada suasana di departemen seni rupa ITB juga yang kurang lebih senada dengan itu dimana mahasiswa seni patung memperluas pemaknaan kontrimatra yang tidak lekas berarti patung, konvensional tapi harus bisa bermakna lain kalau sekarang kita sebut dengan karya instalasi. Kita coba lihat beberapa contoh karya-karya pada tahun 1975. Ini karya Hardi "Presiden Tahun 2001" dan karya ini cukup kontroversi pada waktu itu, dan disebelah kanan sebenarnya karya Hardi yang sekarang jadi Hardi tertarik dengan klenik dan ini karya dari Jim Supangkat di sebelah kiri adalah karya asli yang dipamerkan pada waktu itu dan disebelah

kanan itu adalah karya yang sudah diperbaiki dan sekarang dikoleksi oleh Singapore Art Museum. Karya ini juga menimbulkan kontroversi yang berkepanjangan misalnya Kusnadi salah seorang dosen di ASRI pada waktu itu dan juga seorang pejabat di P dan K, dia mengomentari karya ini menodai budaya bangsa. Nah pernyataan-pernyataan inilah yang kemudian menimbulkan polemik yang tadi juga dikemukakan oleh saudara Ucok antara Kusnadi dan Soedarmadji. Polemik ini berlangsung di Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta dan berkepanjangan. Nah ini karya Harsono yang sebelah kiri karya pada gerakan seni rupa baru dan yang sebelah kanan adalah karya Harsono yang sekarang. Ini karya Jim Supangkat, kita juga bisa melihat bahwa ada karya-karya yang menyumbangkan kecenderungan grafis ini karya dari..itu ada tulisan dibawahnya Widjit, dan ini juga salah satu karya yang lain. Nah karya-karya ini yang berkaitan dengan komentar sosial, ini kalau nggak salah kasus pengadilan korupsi pada waktu itu. Jadi sebenarnya kalau kita lihat dari pameran yang pertama, karya-karya itu sangat beragam, jadi segala macam eksperimental segala macam kemungkinan itu dirangkul di dalam pameran ini. Nah ini juga salah satu karya gerakan seni rupa baru, ini karya Jim Supangkat ini ketika itu dipamerkan di suatu tempat. Nah ini karya yang pertama sebelum diperbarui lagi, judulnya adalah "Tempat Tidur Ibu dan Anak" dan karya ini adalah karya tugas akhir yang dipertahankan di sidang tugas akhir dan karya ini selesai dengan nilai A pada waktu itu, dan ini karya tempat tidur ibu dan anak yang sudah diperbarui dan ini karya objek, dan ini juga karya Harsono. Nah setelah mereka bubar ini adalah postpon dari Pasar Raya Dunia Fantasi dan pada masa ini kita melihat bahwa bagaimana instalasi sudah dikembangkan dengan sedemikian rupa oleh gerakan seni rupa baru mereka bahkan merangkul satu ruangan penuh dengan suasana persis seperti sebuah supermarket lengkap dengan elemen-elemen grafis dan produk yang mereka buat seperti patung boneka. Dan ini adalah karya terakhir "The Silent Worlds" karya ini juga sempat ada di Taman Ismail Marzuki dan di Australia. Sekarang kita coba lihat bagaimana rentang, ya saya kira ini semacam jalan setapaklah ya, atau kalau kita melihat rentang antara 1975 sampai 1989 itu

ada sejumlah titik peristiwa-peristiwa lain yang mengiringi gerakan seni rupa baru ini. Pada tahun 1975 sebelum gerakan seni rupa baru itu ada pameran "Nusantara-nusantara", kemudian pada tahun 1976 ada pameran "Konsep" di Balai Budaya Jakarta dan di Yogyakarta ada pameran "Essensialisme Pop Art". Kemudian pada tahun 1977 ada pameran "Pelukis Muda Indonesia", kemudian ada pameran "Kepribadian Apa" dibawahnya lagi ada pameran "Spontan". Kemudian pada tahun 1978 pameran "Presentasi" juga di Balai Budaya kemudian "Patung Puncak" di Planetarium Jakarta kemudian pameran di ruang tunggu Bioskop Paramount Bandung. Kemudian pada tahun 1981 ada yang disebut dengan "Seni Lingkungan" di Jalan Dago Bandung itu adalah karya Arahmaiani seorang mahasiswa seni lukis dia membangun tiang-tiang listrik dengan pita merah di sepanjang Jalan Dago dan kemudian dia menyebarkan selebaran yang berisi kata-kata kecelakaan yang terjadi di kota Bandung. Kemudian ada "Manusia Koran" juga karya yang dibuat oleh Arahmaiani, dia membungkus seluruh tubuhnya dengan kertas koran dan berjalan-jalan di sepanjang jalan Glagah. Kemudian ada "Oleh-oleh dari Desa", dua dari Bandung ini adalah semacam hapening art yang dilakukan oleh Semsar Siahaan. Pada waktu itu ada satu karya dari dosen SII Pak Sunaryo karya itu baru saja dipamerkan di Osaka berjudul "Citra Irian dalam Torso" karya itu pada pagi-pagi hari dibakar oleh Semsar Siahaan dan lalu dia bungkus dengan daun pisang dan disitu dia melancarkan satu kritik bahwa kesenian harusnya berpihak pada nelayan dan kami. Kemudian pada tahun 1985, Moelyono itu mengajukan satu tugas akhir di

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI berupa instalasi yang terdiri dari sejumlah ikan yang dia letakkan di sebuah lapangan badminton tapi tugas akhir ini kemudian ditolak oleh pengajar atau dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI dengan alasan ini bukan karya yang pantas untuk diajukan ke dalam sidang. Akhirnya Moelyono tidak di izinkan untuk menyelesaikan tugas ini sebagai tugas akhir. Pada tahun 1987 kembali Arahmaiani membuat suatu karya instalasi yang dia beri judul Anjingku Mati lalu Terbang di Bandung. Pada tahun 98 kemarin ini Semsar yang membuat pameran "Manuk Wilis", dia membuat sejumlah sketsa lalu kemudian dipamerkan pada penutupan pameran karya-karya itu sengaja dikumpulkan lalu dibakar dan dia mengeluarkan satu statement : "karya saya berasal dari api dan sekarang saya kembalikan lagi ke api" api disitu dia maksud semangat dan kita sampai ke 1989. Kalau kita melihat latar dibalik gambar jadi kalau kita lihat gerakan seni rupa baru itu seperti sesuatu yang dikelilingi oleh sejumlah peristiwa-peristiwa yang penting pada masanya. Kalau kita lihat pada balok yang pertama pada tahun 1930-an itu ada polemik kebudayaan antara Sutan Takdir Ali Syahbana dan.. Disitu Sutan Takdir Ali Syahbana mengatakan satu pilihan bahwa apakah kita harus memilih ke barat atau ke timur. Dan polemik ini berkepanjangan dan Sutan Takdir menuliskan atau menggambarkan Indonesia baru adalah Indonesia pasca kemerdekaan, Indonesia yang tidak lagi melihat tradisi tapi sepenuhnya melihat pada kebenaran. Kemudian pada tahun 1930 itu kita tau lahirnya PERSAGI di sekitar tahun itu dan juga SIM pada tahun 1940-an kemerdekaan RI dan pada tahun itu juga seni rupa ITB dibangun pada tahun 1947. Pada tahun berikutnya kita lihat pemilu pertama pada tahun 55 adalah pemilu dengan multi partai, itu adalah pemilu yang konon katanya paling ideal dan paling jujur dan adil dibanding pemilu yang lain. Nah kalau kita lihat kebawah pada masa-masa 50-an itu ASRI didirikan dan kemudian pada tahun-tahun itu juga 1950 ada Sanggar Lukis Rakyat dan kemudian juga ada Pernyataan Gelanggang. Pernyataan Gelanggang ini dibawakan oleh 3 orang sastrawan, mereka menyatakan sebagai ahli waris dari kebudayaan dunia. Dan kita tahu pada masa itu Humanisme Universal menjadi satu ideologi yang sangat menarik perhatian pada waktu itu. Kemudian kita lihat pada tahun 1962 ada peristiwa G30S dan lalu dari situ orde lama bangkrut Soekarno jatuh, dari situ juga orde baru lahir dan Soeharto naik ke tampuk kekuasaan. Pada tahun 62 itu Soekarno membangun proyek mercusuar antara lain Monas, patung selamat datang, Senayan, Hotel Indonesia, Sarinah dan lain-lain. Tahun 1970 kalau kita lihat pada balok-balok ini. 1970 itu balok ini menjadi gepeng karena begitu berat beban sosial, politik yang harus ditanggung oleh bangsa ini. Kita lihat yang paling atas adalah Malari. Malari adalah suatu demonstrasi yang paling besar pada waktu itu dan beberapa aktivis mahasiswa ditangkap dan terjadi kerusuhan di Jakarta dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu dari Salim Said diganti kepada Daud Yusuf. Dan Daud Yusuf menerapkan apa yang disebut dengan "Normalisasi Kegiatan Kampus" dan BKK. Nah pada masa itu juga terjadi pembredelan pers lagi-lagi aksi mahasiswa turun ke jalan dan pemerintah orde baru membentuk Kopkamtib artinya negara perlu sebuah keamanan dan ketertiban untuk meneruskan pembangunan. Kalau kita lihat pemecatan yang terjadi pada lima mahasiswa ASRI, itu sebenarnya juga berkaitan dengan persoalan ini bahwa ketertiban itu menjadi faktor yang sangat penting di jaman orde baru di awal-awal ini. Jika kita lihat kebawah itu ada Desember Hitam yang kemudian melahirkan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia kemudian juga seni rupa eksperimental. Pada tahun 1980-an kita lihat kemudian lahir Galeri Kontemporer Cemeti. Kita lihat kemudian pada 1990-an ada pembredelan tiga media massa kemudian krisis ekonomi, sosial dan politik kemudian terjadi peristiwa tsunami dan trisakti, kemudian orde baru jatuh, Soeharto mundur dan kita sebut kemudian era

reformasi pada tahun 1990-an. Pada masa itu kegiatan yang menarik, pameran kegiatan kesenian Jakarta ketika Ide-ide dengan seni rupa post-modern diguyurkan pada masa itu. Kemudian ada Bienal Yogya, Bienal Yogya adalah reaksi dari Bienal Yogya ke-3 yang menolak anak-anak muda untuk ikut serta di dalamnya dan kemudian mereka bereaksi membuat bienal tandingan yang mereka sebut sebagai Bienal Yogya dan pada masa inilah Heri Dono disana menampilkan karya-karya performancenya. Kemudian pada masa-masa 90-an ini juga muncul video art sebagai fenomena baru dalam dunia seni rupa. Kemudian lanjut pada tahun 2000-an, kita melihat apa isu-isu sosial politik yang paling menarik pada masa itu. Di baris paling atas kita melihat muncul isu-isu terorisme, bom Bali I dan pembuatan bom-bom yang lain, yang sebenarnya pada masa-masa sebelumnya ini tidak pernah kita dengar sampai sekeras ini. Kemudian penyerangan terhadap kelompok minoritas yang kita tau penyerangan terhadap kaum Syiah, Ahmadiyah, gereja-gereja dan lain-lain. Kemudian isu besar lainnya adalah konspirasi, korupsi serta di kalangan legislatif dan eksekutif. Kalau kita lihat kebawah pada kegiatan-kegiatan seni rupa, Bienal Yogya ada Bienal Jakarta dan kemudian lagi-lagi bom seni lukis, kalau kita lihat bagian ini antara realitas sosial dan politik pada tahun 2000-an hampir tidak berhubungan dengan persoalan-persoalan dalam dunia seni rupa. Persoalan yang sangat berbeda kalau kita lihat pada tahun 1970-an antara persoalan-persoalan seperti Malari, penerapan NKK, Kopkamtib dan lain-lain itu menurut saya sangat erat dengan apa yang terjadi pada peristiwa Desember Hitam muncul gerakan seni rupa baru dan seni rupa eksperimental. Saya kira itu yang bisa saya sampaikan, terima kasih dan selamat siang.

Aminudin : Terima kasih Mas Asikin, kita langsung ke Pak Kiki. Rizki Ahmad Zaelani lulus
TH Siregar : dari studio seni keramik ITB pada tahun 92 dan kemudian bekerja setelah itu menjadi dosen muda dan bekerja di Galeri Soemardja, kemudian belakangan beliau juga banyak membuat pameran-pameran dan pada tahun sekitar 2005 beliau menjadi kurator salah satu kurator dari Galeri Nasional di Jakarta dan sampai hari ini beliau masih aktif sebagai pengajar di lingkungan seni rupa ITB. Saya kira, saya langsung saja persilahkan ke bapak Rizki Ahmad Zaelani.

Rizki : Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat siang pertama-pertama
Ahmad saya sampaikan rasa hormat saya kepada para seniman senior saya yang bisa hadir
Zaelani : pada acara hari ini. Pada saat saya diminta oleh Ucok untuk mempresentasikan disini sebenarnya saya sudah langsung bicara ke Ucok kalau saya itu bukan peneliti sejarah jadi saya sebenarnya tidak terlalu mengetahui banyak dari segi sejarah, tapi Ucok tetap meminta saya untuk menyampaikan satu hal yang berkaitan dengan tulisan saya pada waktu itu yang dibuat untuk pameran seni rupa kontemporer tahun 90-an kalau nggak salah pameran itu pameran keliling nama pamerannya adalah pameran "AWAS!". Pameran "AWAS!" itu diselenggarakan oleh Yayasan Cemeti dan Grand Cemeti, dan menampilkan ekspresi karya setelah era seni reformasi. Jadi kalau melihat di bagian yang Mas Asikin ini karya-karya yang ditampilkan dalam pameran itu kebanyakan sebenarnya eksponen seniman tahun 90-an. Saya rasa juga pemaparan saya tidak akan lebih banyak mengungkapkan sejarah mungkin saya akan menyampaikan satu segi tadi yang ditanyakan oleh Ucok misalnya untuk pertanyaan kenapa akhir-akhir ini tidak pernah muncul gerakan seni rupa yang digalang oleh seniman secara menarik gitu, kapan terakhir seniman berkumpul, berserikat dan memberikan pendapat gitu dan menyebut sebagai satu gerakan seni rupa, kenapa di dalam kurun sekarang-sekarang ini seniman tidak banyak melakukan gerakan-gerakan seni. Saya rasa tema itu akan terus menghantui atau akan terus berada di dalam ruangan ini sampai nanti di hari kedua di sesi terakhir tentang pembicaraan seni

pemberontakan dan seni setelah pemberontakan seni. Karena pertanyaannya, apakah kalau seni tidak memberontak itu masih tetap bisa disebut seni atau apakah seni yang memberontak itu adalah seni gitu kan. Jadi itu saya rasa akan dibicarakan di dalam dua hari sesi seminar kita. Para pelaku akan menceritakan mungkin secara lebih otentik bagaimana kejadiannya dan bagaimana kita melihatnya dari situ. Saya percaya bahwa sejarah adalah pertanggungjawaban kita terhadap masa lalu dan makna penting dari sejarah adalah kemampuan kita untuk menafsirkan makna itu untuk kesejahteraan kita di masa mendatang, jadi saya mungkin berbeda dengan presentasi Asikin berada di titik terjauh dari gerakan-gerakan di tahun 70 dan 80 itu tetapi ingin menunjukkan di sisi para seniman di tahun 90-an yang kalau di dalam prakteknya mereka sebenarnya lebih dekat pada seniman-seniman yang berlaku atau berpraktek hingga saat ini. Pertama-tama saya ingin mulai dengan.. jadi mungkin yang saya uraikan itu lebih banyak satu jalan begitu ya, yang kita bisa bicarakan berkaitan dengan praktek seni rupa kita saat ini. Mungkinkah kita bicara gerakan tanpa perlawanan, jadi adakah gerakan seni rupa tanpa semangat perlawanan, kalau misalnya setiap gerakan itu syaratnya ada perlawanan maka pertanyaannya adalah perlawanan terhadap apa gerakan itu, kemudian ada pertanyaan penting di tahun 90-an waktu itu dikemukakan oleh salah seorang pengamat juga seniman yang mengatakan bahwa yang penting di tahun 90-an adalah kita bertanya siapa yang kita wakili waktu itu ditanyakan kepada seniman, siapa yang kita wakili dan untuk siapa kita membuat representasi, tetapi di tahun 90-an memang berlangsung satu kecenderungan terutama yang disebut praktek seni dan identitas. Jadi tahun 90-an itu berlangsung praktek seni dan identitas, kalau kita kaitkan dengan sejarah gerakan, gerakan seni rupa kita lihat di tahun dari mulai gerakan seni rupa tahun 70 sampai kemudian Mas Asikin sebut, maka keseluruhannya itu menunjukkan satu bentuk perubahan dari tipe lingkungan yang keseluruhannya menceritakan tentang tipe identitas yang dikemukakan, misalnya sebelum gerakan seni rupa baru tahun 60-an yang dikemukakan adalah identitas yang berkaitan dengan posisi ideologi politik, kemudian di tahun 70-an identitas itu berkaitan dengan persoalan pertama adalah cermin dari ketidakadilan sosial dan kedua adalah cermin dari apa yang saya sebut gap cultural gitu ya, jadi ada perbedaan persepsi antara kelompok generasi tua dan generasi muda. Sampai akhirnya di tahun 80-an muncul identitas yang mencerminkan kompleksitas kebudayaan yang mencerminkan ketidakadilan kultural gitu ya. Jadi misalnya asumsi bahwa seni di kota lebih tinggi daripada seni di desa dan masyarakat urban dianggap lebih maju dibanding masyarakat pedalaman atau masyarakat pinggiran. Itu juga yang dikemukakan oleh pergerakan seni rupa baru dalam pameran Pasar Raya Dunia Fantasi di tahun 80-an. Di tahun 90-an saya ingin memunculkan seperti yang saya singgung di dalam artikel saya, perbedaan antara misalnya marjinalisasi seni dan depolitisasi seni. Di tahun 70-an waktu gerakan seni rupa baru, berlangsung apa yang disebut situasi depolitisasi seni dimana kesenian tidak diperbolehkan mengandung elemen-elemen politik seperti yang dikemukakan oleh Pak Asikin, tapi di tahun 90-an berlangsung juga yang disebut marjinalisasi seni atas nama politik, hanya perbedaannya kalau di era depolitisasi politik adalah mungkin orang menyebutnya sebagai demokrasi semu gitu ya karena di demokrasi itu dijalankan secara otoriter atau bahkan sebagian seniman menyebutnya sebagai anti demokrasi. Di era tahun 90-an marginalisasi seni di dalam oleh politik atas nama demokrasi itu adalah demokrasi yang sepenuhnya di rayakan oleh keadaan baru, identitas budaya baru yang disebut kebudayaan global. Dan kebudayaan global itu menciptakan satu manifestasi dari bentuk kebudayaan yang berbeda yang dihadapi oleh gerakan dari tahun-tahun sebelumnya yang disebut dengan pasar. Jadi itu yang saya rasa dihadapi oleh para seniman yang muncul setelah tahun 90-an sehingga tipe

seniman yang muncul sejak saat itupun berbeda dengan tipe seniman yang muncul di tahun 70 dan 80. Pertanyaan terpentingnya adalah bagaimana saya waktu itu melihat ada sekelompok seniman muda di tahun 90-an itu, waktu itu baru lulus kalau nggak salah, yang memprovokasi beberapa orang untuk membuat pameran yang sangat brutal untuk saat itu yang disebut loop art. Nah kemudian loop art itu isinya ada dosen muda, ada seniman baru lulus gitu kalau nggak salah Asmojo juga ikut, ujung-ujungnya ya nggak ribut sih tapi yang menarik dari gerakan itu adalah sebuah kesadaran untuk terus keras kepala gitu ya, untuk memanjangkan, memperluas proses dari praktek seni itu keluar batas-batas dari gagasan personal dan ruang kerja seniman. Jadi posisi seni didorong untuk keluar dari praktek seni tetapi di sisi yang lain dia juga ditarik untuk dinyatakan tetap sebagai seni. Jadi saya ingat saat itu dalam diskusi, maka yang ingin ditegakkan oleh pameran waktu itu loop dalam diskusinya adalah sebuah kesadaran seni baru yang berfungsi untuk memperluas kesadaran kita sendiri, jadi suatu saat seni keluar dari kebiasaan praktek seni tapi disisi lain dia juga harus menarik dan menyatakan dirinya sebagai ekspresi seni, karena itu yang kemudian membedakan antara apa yang disebut dengan politik of representasi dan representasi of politik, jadi di sisi lain seni harus keluar dari bingkai seni tetapi dia tidak harus menjadi politik. Itu yang harus dihadapi oleh seniman di tahun 90-an. Sehingga antara praktek seni dalam semangat otonomi seni dan semangat heteronomi seni, jadi waktu itu selalu diperdebatkan kalau seni nggak otonom mesti dia heteronom gitu kalau di tahun 60 itu. Tahun 90-an seni itu ingin menjadi otonom di dalam prakteknya tapi dia menjadi heteronom di dalam tujuannya. Jadi menyatakan sesuatu di luar seni dengan cara seni, itu yang saya rasa mulai dipraktikkan di tahun 90-an dan sampai sekarang memang belum banyak penelitiannya sehingga tipe-tipe gerakan seperti yang tadi diuraikan Mas Asikin disini, belum terekam dengan baik. Saya rasa hari ini kita belajar dari sejarah untuk membekali semangat kita untuk mengidentifikasi perkembangan kita atau seni kita di masa datang. Saya rasa itu, cukup itu saja terima kasih.

Aminudin TH Siregar : Terima kasih Pak Rizki. Saya lupa tadi memberitahu bahwa makalah Mas Asikin Hasan ini sudah bisa diperoleh ya dan juga tadi Pak Kiki makalahnya yang ini. Dan secara lebih banyak dan panjang lebar bisa kita baca di dalam makalah ini. Hadirin sekalian kita akan memulai sesi tanya jawab ini, dan karena waktu kita terbatas untuk sesi ini, jadi saya hanya akan memberikan kesempatan bagi tiga penanya saja untuk sesi pertama seminar kita. Silahkan Pak Tisna pertama, Hamdani. Oke kita mulai saja silahkan Pak Tisna di depan pak

Tisna Sanjaya : Pucuk dicinta ulam tiba. Alhamdulillah saya diberi kesempatan untuk jadi pembicara. Assalamu 'alalikum warahmatullahi wabarakatuh, sampurasun. Saya senang sekali ya diberi kesempatan untuk bertanya tapi tidak untuk jadi pembicara jadi saya harus singkat dan padat. Pertama yang disampaikan oleh Pask Asikin sangat menarik disambung oleh Pak Kiki tadi, sebelumnya Pak Aminudin Siregar dan Setiawan Sabana menyampaikan sejarah-sejarah dari ketiga orang ini adalah sejarah narasi besar yang diciptakan oleh para penguasa sejarah di ITB dan ISI Yogyakarta. Dan isinya juga adalah seniman-seniman narasi besar dari ITB dan Yogya. Gerakan seni rupa orde baru tidak hanya itu, kita harus riset secara mendalam misalnya di kota Bandung ini dan di Yogya serta di tempat-tempat lain banyak juga gerakan seni rupa yang dibangun, diciptakan di proses kreatif oleh yang mungkin tidak kelihatan kalau pakai narasi itu, misalkan di Bandung ini ada gerbong bawah tanah pada jamannya Rahmat Jabaril, Yitno terus Rudi Wowor dan kawan-kawannya Iwan R Ismail adalah seniman-seniman tangguh sampai sekarang, mereka tidak pernah ditulis oleh kurator, ditarik jadi pameran dan sebagainya. Tapi mereka itu adalah orang-orang yang selalu menjadi panutan

dalam sebuah gerakan untuk perubahan, kesadaran terhadap lingkungan pada jaman nya sampai sekarang. Saya melihat bukan karena mereka teman saya tapi teman-teman kita yang juga adalah narasi besar itu juga mungkin bisa jadi pembelajaran buat kita. Tadi Pak Rizki Ahmad mengatakan gerakan seni rupa atau seni, lawannya siapa gitu ya apalagi jaman sekarang jadi gerakan semacam apa. Nggak usah jauh-jauh sekarang itu misalkan di kota Bandung sekarang sedang terjadi gerakan seni rupa, "Hutan Kota Babakan Siliwangi" nanti kalau sedang istirahat atau besok, silahkan dari sini cuman beberapa meter ada Hutan kota babakan Siliwangi yang akan jadi mall, jadi restoran karena ada hegemoni ya sekarang ini dari kapital yang konspirasi dengan birokrasi kekuasaan memerintah kota dimana-mana setelah reformasi banyak sekali raja-raja kecil yang menciptakan kekuasaan itu, yang teori hegemoni nanti saya akan jadi moderatornya Moelyono ya. Jadi "Seni Penyadaran, Perlawanan Terhadap Apa?", nah itu seng dia yang menutup Hutan Kota Babakan Siliwangi itu dibikinnya oleh PT EGI perusahaan di kota Bandung ini yang konspirasi dengan kekuasaan. Nah itu oleh seniman-seniman oleh Isa Perkasa oleh Diyanto dan kawan-kawan serta anak-anak mahasiswa, SMA, dilukisi. Kemarin saya sama Moelyono kesana dan Moelyono nanti sore atau besok akan melukis akan membuktikan bahwa apakah Moelyono seniman yang melakukan seni penyadaran sampai sekarang atau sudah masuk ke seniman yang dari seminar ke seminar saja. Kita kembali ke statement Pak Kiki, saya kira perlawanan sekarang masih terus terjadi, ya kalau dulu jaman orde baru kemudian langsung lawannya itu rezim, tentara, Pak Harto dan sebagainya kalau sekarang kadang-kadang menurut Moelyono, sekarang itu lawannya sekretaris desa yang karena ada bansos sewenang-wenang korupsi dan sebagainya. Nah juga pada konteks disini ya babakan Siliwangi ternyata itu konsultannya juga dari ITB, jadi kita memang sekarang memang perlawanan itu tetap ada Pak Kiki bentuknya seperti apa metodenya seperti apa, saya kira perlawanan terhadap kekuasaan yang menyisihkan alam, merusak tatanan, menghilangkan etik, menjadikan kota ini macet, terjadi genosida terhadap budaya yang begitu halus dari ranah sunda "Someah Hadi Kasemah" tersingkirkan oleh kekuasaan-kekuasaan yang ada di kota ini. Mudah-mudahan gerakan itu terus muncul untuk kebaikan, mudah-mudahan apa yang disampaikan disini menjadi pembelajaran untuk kita semua. Terima kasih Pak Kiki, Pak Asikin assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

- Aminudin : Silahkan Mas Asikin mau menanggapi yang tadi dibilang Pak Tisna itu bocoran
TH Siregar : untuk seminar tahun depan sebenarnya. Kita akan menyelidiki gerakan-gerakan di tahun 80 sampai 90 jadi sabar Pak Tisna itu pasti dapat giliran. Hamdani silahkan
- Hamdani : Bismillahirrahmanirrahim nama saya Hamdani. Saya alumni seni rupa ITB, saya mau bertanya kepada dua pembicara tentang yang tadi dijelaskan dalam presentasi bapak-bapak. Kita tau bahwa dalam gerakan-gerakan seni rupa Indonesia baru pada jaman orde baru itu mempunyai musuh yang jelas, kuat dan kita tau yang dilawan itu siapa gitu tapi setelah musuh yang kuat itu jatuh kita tidak punya musuh lagi yang sangat kuat, jadi pertanyaannya adalah di masa sekarang apapun kita menciptakan musuh yang sangat kuat itu dan bagaimana dengan musuh abadi seni rupa Indonesia sendiri gitu tentang identitas seni rupa Indonesia itu seperti apa gitu. Kita tau bahwa penjelasan tentang seni rupa modern Indonesia itu seperti apa belum jelas sampai sekarang apalagi persoalan seni rupa kontemporer Indonesia. Itu aja terima kasih.
- Aminudin : Oke. Ada lagi satu lagi pertanyaan. Mas Hendro sabar mas, nanti pertanyaannya
TH Siregar : bisa sekaligus pas jadi moderator di sesi berikut. silahkan mbak Dolo tadi yang

duluan, jangan performens ya mbak

Dolo : Ya pertanyaan saya singkat saja. Saya tadi sekilas melihat penutup dari makalah Asikin kemudian mendengarkan Rizki. Pertanyaan saya satu, sebetulnya kalau kita kembali kepada tulisannya mempertimbangkan kembali gerakan-gerakan seni rupa pada orde baru, kenapa itu penting dipertimbangkan kalau kita melihat bahwa sekarang gerakan itu terjadi memperlihatkan segala macam konflik dan ternyata pendidikan seni rupa kita tidak berubah, jadi kenapa dia harus dipertimbangkan bagaimana kita melihat dia harus dibaca dalam peta sosial, politik, pendidikan, kebijakan pendidikan seni rupa di Indonesia, terima kasih.

Aminudin : Baik langsung saja Mas Asikin, Pak Kiki
TH Siregar

Asikin : Buat Tisna ya, karena ini sejarah memang terpaksa harus memilih gitu, seperti kurator memilih karya-karya. Bahwa barang kali bukan sekarang ya tapi nanti akan ada peneliti atau pengamat yang lain yang akan melihat apa yang tadi disebutkan pembuatan apa tadi. Saya kira juga memang masih banyak reaksi-reaksi atau kelompok-kelompok yang melakukan perlawanan, yang tidak semuanya bisa tercatat sebenarnya, karena teorinya mungkin belum waktunya kalau menurut saya. Suatu kali nanti akan ada penelitian lain yang memang akan menjawab persoalan itu, karena begitu luas dan begitu banyaknya persoalan yang harus kita amati satu persatu, pada gerakan seni rupa baru saja misalnya dari aspek dokumentasi dan arsip saja masih begitu tercecer dimana-mana gitu ya, dan saya kira kegiatan-kegiatan seperti yang dilakukan oleh seni rupa begini menjadi sangat penting, karena salah satu kelemahan kita dari orang-orang seni rupa adalah aspek dokumentasi. Sampai sekarang misalnya dalam seni rupa baru sendiri, saya kira baru sekitar lebih dari 25% ya dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang mereka bikin. Ya itu buat Tisna ya saya kira jawaban saya begitu, terus persoalan pertanyaan penanya kedua bahwa pada masa orde baru musuh itu jelas, itu sama dengan ketika kita berada di jaman orde baru, waktu masa kolonial musuh kita juga jelas gitu. Musuh kita adalah kolonialisme, nah kenapa sekarang musuh itu tidak jelas, saya kira itu mungkin bisa kita lihat pada bagan ini, bagaimana seperti tidak ada korelasi antara aktivitas yang terjadi dalam dunia seni rupa pada tahun 2000-an ya terutama pasca reformasi, dan peristiwa-peristiwa besar sosial politik yang kita lihat di atasnya itu, misal ada terorisme, Bom Bali I, II dan seterusnya kemudian ada penyerangan terhadap kelompok minoritas terus ada konspirasi korupsi besar-besaran di kalangan islam. Itu seperti tidak ada korelasinya dengan peristiwa-peristiwa seni rupa yang berjalan sendiri. Bienal Yogya, Bienal Jakarta bahwa seni lukis paling menjadi isu besar. Ada yang mengatakan bahwa kenapa bisa demikian, karena pasar menjadi terlalu dominan pada saat ini sehingga semua seperti tidak ada lagi yang harus kita lawan lagi gitu. Berbeda kalau kita lihat pada tahun 1970-an, lawan-lawan itu sangat massif gitu. Malari, penangkapan aktifis mahasiswa, NKK, BKK, pembredelan pers, dan kopkamtib itu semuanya algojo dan horor gitu ya kita hadapi. Saya kira itu juga yang kalau kita lihat sejarah misalnya bagaimana karya-karya di masa revolusi yang dibuat Sudjojono juga demikian. Karena peristiwa-peristiwa atau persoalan-persoalan sosial politik yang massif itu akan melahirkan karya-karya yang juga hebat gitu. Ya kita bisa membandingkan misalnya karya-karya pada tahun 1970-an dan sekarang. Ya saya kira itu persoalan pada penanya kedua. Menjawab Dolo ini agak sulit juga ini "kenapa butuh ya?", saya kira Ucok yang bisa menjawabnya ini, mempertimbangkan he..he..

Rizki : Saya justru sangat ingin memulai dari pertanyaannya Mbak Dolo karena itu

Ahmad
Zaelani

memang sangat penting. Itu juga yang ingin saya sebenarnya sampaikan di dalam kesempatan saya berbicara saat ini, karena seperti yang tadi, saya setuju seperti yang dibilang Mbak Dolo, waktu ada orde baru dan nggak ada orde baru kok sama aja kita, itu masalahnya justru. Jadi menurut saya kita tidak bisa mengukur seni yang memberontak itu dari sebagaimana jahat musuh yang dia perangi. Jadi lama-lama kita akan bicara siapa musuh yang paling jahat, nah itulah seninya yang paling hebat gitu. Ini poinnya, poinnya adalah seni harus bekerja untuk memperluas kesadaran, jadi bukan untuk melawan. Saya justru tadi pertanyaannya Hamdani itu, itu mengukuhkan jangan-jangan identitas kita itu adalah melawan musuh, jadi pada saat nggak ada musuh justru seminar ini yang akan menegaskan bahwa di dalam perjalanan sejarah... Jadi sebenarnya begini, ini review terhadap sejarah untuk menegaskan bahwa pemberontakan seni itu dibuat sebenarnya adalah upaya, seperti yang saya bilang, satu sisi dia menegaskan bahwa seni itu harus keluar dari bingkai praktek tapi di sisi lain dia harus menariknya sebagai satu bentuk pernyataan seni. Dan itu yang belum banyak orang ketahui, jadi orang selalu berpikir gini oh kalau gerakan soal baru lawan orde baru, bukan begitu sebenarnya. Bagaimana tadi Mas Asikin cerita, sebenarnya setiap seniman pada saat dia bekerja itu sebenarnya dia..ini yang belum banyak terungkap makanya dibicarakan saat ini, bahwa ada tipe persoalan yang muncul dan berbeda dari satu masa ke masa yang lain. Itu yang saya sebut bahwa dulu orang berangkat dari tipe persoalan perbedaan sosial kemudian gap kultural sekarang orang bicara di dalam perlawanan global, jadi intinya ada tetapi seni tentu harus melawan itu, intinya adalah menegaskan bahwa perlawanan seni itu bersifat khas, makanya artikel AWAS! itu saya itu sebenarnya untuk menegaskan hati-hati loh pada saat musuh itu jauh lebih susah dia berada diantara kita sendiri. Maka kita kehilangan orientasi melawan itu sebenarnya intinya, dari dulu saya rasa pemberontakan itu sadar bahwa yang harus ditegakkan adalah bagaimana kesenian memiliki daya yang berbeda dengan daya politik, itu bedanya antara politik of representasi dan representasi of politik. Itu sebenarnya dan saya rasa terima kasih Mbak Dolo sudah mengingatkan dan itu yang saya rasa akan dibahas di dalam hari-hari kita sampai besok, saya rasa itu. Jadi Pak Tisna sebenarnya memang kurang banyak aja penelitiannya seperti yang tadi bilang jatahnya mungkin tahun depan ya seminarnya, tapi saya rasa kalau kita akan meneliti bentuk-bentuk perlawanan itu yang harus kita teliti adalah bagaimana dia tetap muncul sebagai manifes seni, karena dia harus dibedakan sebagai representasi politik gitu, kalau enggak banyak juga sekarang karya pameran seni yang dibuka oleh pejabat lebih banyak itu dilihat sebagai representasi politik daripada politik of representasi, kan di Singapur katanya justru yang membuat pemandangan itu yang politis karena mendukung pariwisata terima kasih.

Aminudin : Kalau ada yang belum jelas satu pertanyaan lagi yang Mas Kiki, Silahkan Mas
TH Siregar Hendro..

Hendro : Oke terima kasih, saya tidak membaca skripsi Asikin ya, tapi pertanyaan saya pertama adalah sebetulnya yang kita sebut gerakan seni rupa baru yang mana gitu, tadi Ucok mengatakan kepada pengantar saya kira tahun 75 ketika pameran pertama seni rupa baru itu kan belum disebut gerakan ya jadi istilah gerakan itu muncul pada tahun 77, mudah-mudahan saya tidak salah mengutip Ucok, lalu kemudian kalau kita misalnya melihat buku kumpulan esai seni rupa baru itu, anda bisa melihat bahwa sepeertinya karya-karya dalam buku itu, itu terbitan tahun 79 ya, tidak semuanya adalah karya-karya yang dipamerkan dalam konteks gerakan seni rupa baru, merupakan gerakan seni rupa baru, Jadi pertanyaan saya pada Asikin adalah kalau anda mengatakan gerakan seni rupa baru itu sebetulnya yang dimaksud yang mana ya? jadi menurut saya pendakwanya terlalu banyak

dan itu saya kira mesti diluruskan, karena misalnya kalau sekarang kita bisa bertanya kepada seniman seperti Danarto misalnya dia mengatakan ya saya nggak bisa sekarang, anda lihat dong di buku itu ada sebuah cerpen Danarto yang dibuat tahun 1973 itu juga masuk dalam buku GSRB. Saya kira itu mendahului semua pameran dari semua kecenderungan yang muncul pada tempat dan seterusnya. Tadi juga saya kira Asikin mengatakan bahwa seakan-akan seni rupa kita itu setelah tahun 70-an kalau kita bisa mendeskripsikan perkembangan seni rupa kita anda mengatakan bahwa yang kita lihat adalah sebuah gerakan dalam hal ini gerakan seni rupa baru yang dikelilingi oleh sejumlah peristiwa yang lain, maksudnya apa ya? karena menurut saya kalau kita baca baik-baik misalnya beberapa pernyataan gerakan seni rupa baru yang juga tercermin pada karya dan sebagainya saya kira salah satu isu yang penting adalah bukan pemusatan seperti yang anda bayangkan begitu ya, tapi justru isu-isu mengenai disentering gitu ya menjadi pembongkaran pusat-pusat itu sendiri gitu ya, jadi dua pertanyaan tadi pada Asikin tapi saya tidak membaca tesis atau skripsi anda terima kasih

Asikin Hasan : Gerakan seni rupa baru yang mana ya. Saya kira kita mesti melihat gerakan seni rupa baru inikan seperti sebuah proses yang terus berjalan sebenarnya. Pada tahun 1975 itu memang mereka sama sekali tidak menyebutkan gerakan, grup, kelompok, ada juga yang menyebutnya gerombolan gitu ya, karena saya kira itu terjadi sangat spontan gitu ya dalam waktu yang sebenarnya cukup pendek sampai mereka kemudian..jarak antara Desember Hitam dengan gerakan seni rupa baru itu sekitar 6 atau 7 bulan, jadi sebuah pameran itu saya kira memang sangat tergesa-gesa dibikin dan mereka yang penting pameran itu berlangsung gitu lanjutan dari reaksi mereka terhadap Pameran Besar Seni Lukis Indonesia dan reaksi dari ASRI, STSI terhadap pernyataan Desember Hitam yang memecat mahasiswa itu. Nah istilah gerakan itu baru muncul menjelang dari 77 ke 79 baru muncul istilah gerakan itu. Karena saya kira juga ada keragu-raguan, karena begini sebelum sampai ke gerakan itu orang masih berbicara tentang isme-isme misalnya apa yang berlangsung di Yogyakarta misalnya dimana Sudjojono sangat berpengaruh yang disebut sebagai gaya Yogya begitu seperti juga di Bandung yang disebut dengan mazab Bandung, itu orang masih berbicara pada tingkat isipol, masih bicara tentang gaya masih bicara tentang kecenderungan karya-karya. Nah ketika kata gerakan mereka muncul di tahun 77 sampai 79, itu mereka sudah mengeluarkan prinsip-prinsip yang sangat jelas misalnya dengan lima gebrakan gerakan seni rupa baru itu menunjukkan bagaimana sikap, dan disitu bukan lagi isme seperti yang kita pahami seperti mazab Bandung atau Yogya itu, tapi disitu suatu gerakan dan prinsip-prinsip inikan sangat jelas dari di poin satu, dua, tiga, empat dan lima itu. Dan saya puncaknya itu memang pada tahun 1979 dan kemudian juga mereka bersama-sama menyatakan diri untuk bubar dan pada pameran-pameran selanjutnya, Proyek 1 dan Proyek 2 itu lebih pada penyempurnaan atau melengkapi apa-apa yang belum sempat kita lakukan misalnya membuat karya dengan cara bersama-sama gitu baik Proyek 1 maupun 2, dan itu karakternya sangat berbeda antara pameran kebangkitan seni rupa baru setelah 1979 itu dengan pameran pada tahun 75, 77, dan 79. Saya kira persoalannya itu memang proses ya sampai mereka, sampai pada menegaskan ini gerakan gitu setelah manifestonya dikeluarkan gitu. Ya saya kira itu ya buat Hendro

Rizki Ahmad Zaelani : Mohon ijin mas, saya bukan mau menjawab, saya ingin urun rembuk saja. Saya sebenarnya ingin menyampaikan bahwa untuk pada yang hadir pada hari ini terutama para mahasiswa, generasi muda, seniman. Maka anda memiliki keberuntungan yang besar karena bisa langsung mendengarkan peristiwa itu dari para pelakunya, jadi disini ini banyak pelakunya yang akan mendengarkan

penuturan tentang kisah gerakan seni rupa baru ini. Memang tadi pertanyaan Mas Hendro itu sangat detail gitu ya dan sangat akademik sehingga kadang-kadang mungkin tidak bisa diikuti oleh setiap orang disini. Sebenarnya itu anda punya keberuntungan karena anda bisa mendapatkan detail. Nah yang ingin saya sampaikan adalah sebenarnya gerakan seni rupa baru yang sampai sekarang mungkin terus diperdalam tadi seperti Mas Hendro bilang dalam gerakan seni rupa baru kita belajar tentang praktek yang sekarang dikenal sebagai disentering itu, jadi bagaimana yang pusat itu menjadi tidak ada nah kita kan kenalnya sekarang tapi itu gerakan seni rupa baru sudah. Kemudian saya inget juga pameran "Konsep" misalnya itu mengingatkan kita tentang pendekatan konseptual, sebenarnya hari ini kita akan bicara tentang masa lalu, masalah makna marilah kita perluas. Saya masih ingat di tahun awal 90-an itu ada penelitian tentang seni rupa kontemporer Yogya, dan dari 4 peneliti itu semua peneliti menganggap bahwa Gerakan Seni Rupa Baru adalah, nah ini lepas dari pemahaman detailnya ya, Gerakan Seni Rupa Baru adalah semangat yang mengawali perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Kalau di dalam bahasa sejarah, Gerakan Seni Rupa Baru adalah proto seni rupa kontemporer Indonesia, ialah pemula dari seni rupa kontemporer Indonesia, jadi saya rasa kejelasan, kekayaan informasi tentang Gerakan Seni Rupa Baru itu akan memperluas dan mempertajam perkembangan seni rupa kontemporer kita saat ini terima kasih

Aminudin : Saya mau klarifikasi dulu dari Mas Hendro ya karena ini bukunya maksudnya
TH Siregar : saya menangkapnya bahwa buku ini dengan judul Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, tapi yang dimaksud Mas Hendro adalah buku ini juga merangkum pameran-pameran "PIPA" didalamnya dan juga pembungkusan patung Katamsi, Slamet Riyadhi dan Redha Sorana, jadi artinya barangkali mungkin diralat gitu Mas Hendro buku ini tidak bisa diklaim adalah buku Gerakan Seni Rupa Baru karena justru buku ini mengambil juga peristiwa-peristiwa setelahnya ya

Hendro : Ya betul itu menurut saya klaimnya terlalu besar ya jadi sayang sekali buku itu sekarang sudah sulit didapatkan. Itu dibelakang ada sebuah cerita dari Danarto yang diklaim sebagai karya Gerakan Seni Rupa Baru kalau kemudian karya itu dimasukkan dalam buku itu ya, dan belum lama saya konfirmasi kepada Mas Dan, dia bilang bahwa cerita pendek itu justru dibuat tahun 1973 kalau tidak salah kemudian di buat di dalam majalah Horison juga pada tahun yang sama, kalau saya tidak salah. Terus apa hubungannya itu dengan Gerakan Seni Rupa Baru. Pertanyaan saya pada Asikin sebenarnya tadi belum terjawab, yang kita sebut sebagai GSRB itu "apakah 1977, 1979?" apakah kita bisa merunutnya sampai ke tahun 75 misalnya. Harsono misalnya pada tahun 1987 kalau nggak salah dia menolak istilah itu dipakai, jadi menurut dia tidak seorang senimanpun bahkan mereka yang mengaku sebagai Gerakan Seni Rupa Baru yang boleh menggunakan Gerakan Seni Rupa itu versi Harsono. Jadi pertanyaan saya yang lebih kepada Asikin adalah, kalau anda mengatakan GSRB atau GSRBI maksudnya yang mana, karena buku itu sendiri juga tidak menunjukkan bahwa itu adalah buku yang bisa diklaim sebagai buku gerakan, karena ada banyak karya yang sebenarnya diluar konteks itu. Saya berterima kasih kepada Ucok karena membawa buku itu dan anda bisa tunjukkan sebenarnya dibelakang itukan sungguh-sungguh ada sebuah cerita pendek bahwa itu Danarto yang disitu ada Mustofa dan sebagainya yang sebetulnya saya tidak tau apa hubungannya dengan GSRB

Asikin : Ya kalau soal buku itu saya kira ini diterbitkan pada tahun 1979, pada saat mereka dengan tegas menggunakan Gerakan Seni Rupa Baru. Saya kira pesannya begini

Hasan : ya sebenarnya saya katakan bahwa banyak hal ketika Gerakan Seni Rupa Baru itu yang dikerjakan mungkin tergesa-gesa karena.. seperti ini misalnya tulisan-tulisan yang didalam ini, kenapa tiba-tiba ada karya-karya yang bukan seni rupa baru, saya kira dia maksudkan itu hanya sebagai ilustrasi bukan sebagai apa namanya sesuatu yang benar-benar menjadi dokumen dari Gerakan Seni Rupa Baru gitu. Saya kira mungkin itu faktornya ya karena inikan namanya juga gerakan, gerakan itukan mana bisa benar-benar terencana dengan sempurna gitu loh, seperti orang berperanglah dar der dor sana-sini nanti kamu siapkan apa gitu, saya kira begitu. Dan seperti misalnya memang akan mudah menimbulkan kesalahpahaman misalnya di buku inikan cuman gambar orang-orang ini, padahal yang terlibat dalam pameran-pameran Seni Rupa Baru itu bukan cuma mereka sebenarnya

Harsono : Saya boleh menjawab

Asikin : Oke..oke
Hasan

Harsono : Buku itu yang menglayout saya karena kebetulan waktu itu saya bekerja di Gramedia. Jadi saya bekerjasama dengan Jim dan beberapa orang penulis yang lainnya. Sebetulnya buku itu diterbitkan memang tidak hanya sekedar tentang seni rupa baru, tapi semua kegiatan kesenian yang berhubungan dengan, yang dekat dengan seni rupa. Maka dari itu kenapa karya cerpen Danarto itu dimasukkan, karena didalam cerpen Danarto itu banyak unsur-unsur seni rupa, karena Danarto adalah seorang perupa juga. Itu dimasukkan kesana kedalam buku itu, jadi buku itu memang bukan buku resmi dari Gerakan Seni Rupa Baru karena seperti ilustrasi dari Hariyanto IR kemudian saya memasukkan juga ada komik dan sebagainya yang di dalam buku itu, karena memang ada semacam main-main dari yang membuat buku ini dan kemudian kecenderungan-kecenderungan yang berkaitan dengan kesenian yang kira-kira dekat dengan seni rupa baru seperti itu. Kemudian tulisan Danarto saya agak curiga bahwa itu tidak tahun 73 karena cerpen itu saya baca setelah saya di Jakarta, setelah saya di Jakarta berarti setelah tahun 75 jadi rasanya bukan tahun 73. Nah kemudian kenapa potret-potret dari anggota seni rupa baru tidak seluruhnya, karena itu dibuat sebelum tahun 79 jadi sebelum pameran seni rupa baru yang terakhir, maka dari itu teman-teman dari PIPA tidak berada di dalam buku itu karena temen-temen dari PIPA itu mulai ikut dalam seni rupa baru setelah atau pada seni rupa baru yang terakhir. Maka dari itu yang disebutkan disitu adalah yang mengikuti pameran seni rupa baru pertama dan yang kedua. Yang pertama itu ada 11 kemudian ditambah ada Agus, Cahyono dan beberapa yang lainnya, terima kasih.

Aminudin : Mas Hendro masih mau tambah, dua menit mas, dua menit aja. Kita masih punya
TH Siregar sesi berikutnya nanti

Hendro : Terima kasih untuk penjelasan Harsono, tapi saya ingin mengaitkan pernyataan tadi dengan misalnya sekali lagi. Saya ingin bertanya kepada saudara Asikin dengan pernyataan tadi misalnya, dia mengatakan bahwa sepertinya gerakan seni rupa baru yang dimaksudkan oleh Asikin GSRB tahun 75. Itu seakan-akan dikelilingi oleh gerakan-gerakan atau peristiwa-peristiwa seni rupa, saya ingin bertanya maksud anda mengatakan itu sekarang misalnya begini oke Asikin bilang misalnya beberapa gambar itu adalah sekedar ilustrasi, tapi anda bayangkan tahun 1973 itu termasuk Pak Danarto sudah membuat sebuah pameran kanvas seperti itu bukan, itu tidak masuk dalam buku itu jadi rupanya barangkali kebijakan editor adalah memang dia tidak memasukkan karya-karya sebelumnya, boleh saja kita sebut sebagai karya-karya baru sebelum tahun 74. Jadi rupanya ada semacam klaim tertentu untuk melihat GSRB sekali lagi belum islah jadi

semacam pemusatan lagi yang menurut saya ini mesti dipertanyakan gitu loh. Jadi seakan-akan tidak ada apa-apa sebelum 74 itu atau 75. Nah kalau Harsono benar bahwa buku itu tidak dimasukkan sebagai sebuah buku resmi gerakan tentu saja kita tidak bisa merujuk sebagai buku-buku dari GSRB lantaran disitu ada banyak karya lain yang dimasukkan yang menurut saya tidak begitu relevan. Tapi pertanyaan saya kenapa karya tahun 73 karya Danarto itu tidak dimasukkan apa karena dia muncul sebelum GSRB atau seni rupa baru yang mulai menggunakan selebaran baru makasih

Asikin
Hasan : Ya saya kira sebenarnya memang kesannya begini, diantara munculnya karya-karya yang kalau dalam catatannya Chandra Johan itu karya-karya yang menyimpang dari kecenderungan yang umum atau yang konvensional. Kalau kita lihat dari keseluruhan bentangnya itu baik sebelum 1975 maupun sesudah 1975, Gerakan Seni Rupa Baru itu memang sangat menarik perhatian publik dan oleh sebab itu seolah-olah dia kan menjadi seperti memusat, saya sendiri sekarang tidak maksudnya memusatkan seperti itu tapi poin-poin yang ada pada kelompok Seni Rupa Baru itu terlalu besar dibanding yang lain misalnya apa yang saya catat pada tahun 1975, tiga bulan setelah pameran itu berlangsung, itu perdebatan polemik itu masih terus berlangsung di media massa. Itu satu contoh bahwa ini benar-benar menarik perhatian publik ya, terus kemudian pernyataan-pernyataan atau statemen yang dikeluarkan seni rupa baru terutama dengan terbitnya buku itu, itu nggak pernah dilakukan oleh kelompok-kelompok yang lain gitu dan pernyataan-pernyataan ini mempertegas bahwa diantara yang lain-lain ini menjadi yang terlihat menjadi sangat penting, dan itu barangkali yang memberi kesan seolah-olah pada tahun era 70-an seolah-olah terjadi pemusatan seni rupa baru menjadi sangat dominan. Saya kira itu nggak bisa dihindari karena memang gerakan itu sendiri diikuti oleh sejumlah perupa terus kemudian pernyataan-pernyataannya itu, saya kira itu yang memberi kesan seolah-olah pada era itu, seni rupa baru seolah-olah memusat gitu ya, saya kira itu aja.

Aminudin
TH Siregar : Terima kasih Mas Asikin, saya kira kita sudah di ambang waktu dan kita akan break untuk makan siang, tapi perlu kami tegaskan sekali lagi bahwa memang buku yang berpotensi skandal ini menarik, karena editornya adalah Pak Jim Supangkat nanti sesi besok kita bisa mungkin bertanya lagi kepada Pak Jim Supangkat, apa motivasinya menempatkan karya-karya yang lain yang dari luar pameran gerakan seni rupa baru, tapi yang jelas yang perlu kami ingatkan juga bahwa seminar ini bukanlah seminar tentang Gerakan Seni Rupa Baru tapi gerakan-gerakan seni rupa yang berlangsung di Indonesia di jaman orde baru, jadi ada fokus-fokus yang berbeda nanti dan itu nanti akan membuat kenapa seminar ini mencoba untuk komprehensif melihat perkembangan itu semua, saya kira demikian kita beri aplaus untuk pembicara Mas Asikin dan Pak Rizki Ahmad Zaelani. Dan selamat siang, sampai bertemu di sesi kedua nanti.

=0=